

MAKNA RAGAM HIAS PADA ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL DI DESA PENGLIPURAN, BALI

THE SYMBOLIC MEANING OF DECORATIVE MOTIFS IN BALINESE TRADITIONAL ARCHITECTURE AT PENGLIPURAN VILLAGE BALI

Aulia Tri Hapsari⁽¹⁾, Fayyadh Azmi Muhammad⁽²⁾, Hestisya Devi Aisamana⁽³⁾, Emilia Isnainaya⁽³⁾, Aditya Nugraha⁽³⁾, Nisa Niswatun Nurkhasanah Jamaludin⁽³⁾, Wicha Ardelia Elrica⁽³⁾, Muhammad Arya Agusta⁽³⁾, Laxitha Arum Pratiwi⁽³⁾, Ashri Prawesthi D⁽⁴⁾, Agus S. Sadana⁽⁴⁾

email: 4122210045@univpancasila.ac.id⁽¹⁾, 4122210046@univpancasila.ac.id⁽²⁾, ashri.prawesti@univpancasila.ac.id⁽⁴⁾, agus.sadana@univpancasila.ac.id⁽⁴⁾

⁽¹⁾⁽²⁾ Penulis Koresponden Program Studi Arsitektur, Universitas Pancasila

⁽²⁾ Penulis Koresponden Kedua Program Studi Arsitektur, Universitas Pancasila

⁽³⁾ Program Studi Arsitektur, Universitas Pancasila

⁽⁴⁾ Dosen Pembimbing, Program Studi Arsitektur, Universitas Pancasila

Abstract:

Traditional Balinese architecture represents an important cultural heritage of Indonesia, characterized by rich symbolic and philosophical values expressed through ornamental elements that shape spatial and architectural identity. However, these ornaments are often understood merely as visual decorations, creating a need for deeper studies to reveal the cultural meanings embedded within them. This study aims to examine the symbolic meanings of ornamental elements in traditional residential architecture in Penglipuran Village, Bali. In Balinese traditional architecture, ornaments function not only as aesthetic features but also convey philosophical, mythological, and religious values that reflect the cultural identity of the local community. Penglipuran Village is recognized as a traditional village that consistently preserves Balinese architectural principles based on the philosophy of Tri Hita Karana, which emphasizes harmony between humans and God (parhyangan), humans and fellow humans (pawongan), and humans and nature (palemahan). These principles are reflected in the spatial organization and placement of ornaments that follow cosmological structures and religious symbolism. The preservation of traditional motifs and the use of local materials such as wood and sandstone demonstrate efforts to maintain architectural authenticity while strengthening cultural identity. This research employs a descriptive-comparative approach through field observations, surveys, in-depth interviews, and literature studies to analyze the relationship between form, function, and meaning of ornamental elements. The findings indicate that ornamental elements serve as a medium for expressing spiritual values and local wisdom that support cultural sustainability and reinforce the concept of balance in the daily life of the Penglipuran community.

Keywords: bali, decorative, penglipuran, variety, village.

Abstrak:

Arsitektur tradisional Bali merupakan warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai simbolik dan filosofis, yang diwujudkan melalui ragam hias sebagai pembentuk identitas ruang dan bangunan. Namun, ragam hias sering kali dipahami hanya sebagai elemen visual, sehingga diperlukan kajian lebih mendalam untuk mengungkap makna budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolik ragam hias pada arsitektur rumah tradisional di Desa Penglipuran, Bali. Dalam arsitektur tradisional Bali, ragam hias tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga mengandung nilai filosofis, mitologis, dan religius yang merepresentasikan identitas budaya masyarakat setempat. Desa Penglipuran dikenal sebagai desa adat yang konsisten mempertahankan prinsip arsitektur Bali berdasarkan filosofi Tri Hita Karana, yaitu keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan (parhyangan), sesama manusia (pawongan), dan alam (palemahan). Prinsip tersebut tercermin dalam tatanan ruang dan penempatan ornamen yang mengikuti struktur kosmologis serta simbol keagamaan. Pelestarian motif tradisional dan penggunaan material lokal seperti kayu dan batu padas menjadi upaya menjaga keaslian arsitektur sekaligus memperkuat identitas budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif komparatif melalui observasi lapangan, survei, wawancara mendalam, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ragam hias berperan sebagai media ekspresi nilai spiritual dan kearifan lokal yang mendukung keberlanjutan budaya serta keseimbangan hidup masyarakat Desa Penglipuran.

Kata-kunci: bali, desa, hias, penglipuran, ragam.

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki berbagai ragam hias yang estetis dan simbolik. Salah satunya ragam hias

arsitektur tradisional di Bali [1][2][3]. Ragam hias arsitektur tradisional merupakan elemen dekoratif yang melekat pada bangunan dan menjadi bagian

dari identitas visual serta budaya suatu komunitas. Ragam hias dapat diartikan sebagai ornamen-ornamen permanen yang menghias fasad, interior, dan elemen struktural bangunan seperti pintu, dinding, atau atap yang mencakup ukiran kayu, ukiran batu, relief, motif dinding, dan patung-patung hias. Ornamen merupakan elemen dari ragam hias yang menyatu dan melekat secara permanen pada objek yang dihias. Sementara itu, dekorasi adalah bagian dari ragam hias yang bersifat lebih fleksibel karena dapat dilepas, dipasang kembali, atau dipindahkan sesuai kebutuhan [4].

Ornamen dan dekorasi di Bali memiliki keragaman berdasarkan fungsi, bahan, dan makna simbolik. Ragam hias tersebut antara lain ukiran pintu atau kusen bermotif flora, fauna, atau mitologi Hindu; ukiran dinding atau relief bertema mitos, pewayangan, atau alam; motif dinding berupa pola geometris, flora, patra cina, dan motif lokal; patung dan dekorasi tiga dimensi seperti bhoma atau sosok mitologis pada gapura, jendela, atau fasad; serta ornamen pematangan, kekarangan, lelengisan, dan ornamen wajah (kedok) yang dipahat pada kayu, batu, atau bata merah. "Implementasi ornamen tradisional Bali mengambil bentuk-bentuk ukiran dan motif yang terinspirasi dari budaya lokal, dan digunakan secara konsisten dalam fasad dan elemen dekoratif bangunan" [5].



Gambar 1. Ragam Hias Desa Penglipuran
Sumber Gambar: P. Village, 2023 [6]

Namun, di beberapa penelitian sebelumnya, lebih banyak menyoroti bentuk, fungsi visual, serta makna simbolik ragam hias. Sementara, aspek pemilihan bahan, ukiran yang dipahat, dan keterkaitannya dengan nilai filosofis maupun keberlanjutan budaya justru belum difokuskan. Pilihan material seperti kayu, batu padas, dan bata merah bukan hanya ditentukan oleh ketersediaan dari lingkungan lokal, tetapi juga sebagai makna alam bagi manusia secara universal dan lingkungan alam yang berpengaruh. Seperti kayu yang dipandang sebagai material "hidup" dan mencerminkan hubungan manusia dengan alam, sedangkan batu padas mencerminkan kekokohan hubungan manusia dengan bumi. Hal ini membuka aspek kajian baru mengenai bagaimana material yang digunakan dalam

ragam hias dipilih berdasarkan simbolisme Tri Hita Karana, dan memperpanjang umur budaya material tradisional di tengah modernisasi.

Gaya arsitektur tradisional Bali adalah corak penampilan arsitektur yang dapat memberikan citra atau nuansa arsitektur berlandaskan budaya Bali yang dijiwai oleh agama Hindu melalui penerapan berbagai prinsip bentuk yang mengandung identitas maupun nilai-nilai arsitektur tradisional Bali [1]. Peraturan di Bali mengatur persyaratan tampilan Arsitektur Tradisional Bali pada wujud bangunan, meliputi ragam hias dan corak bangunan, dengan tujuan mewujudkan bangunan berciri khas Arsitektur Tradisional Bali serta selaras dengan lingkungan sekitarnya.

Desa Penglipuran memiliki ragam hias bangunan berupa ornamen khas Bali pada gapura dan rumah adat yang memiliki keseragaman desain arsitektural. Ragam hias tersebut meliputi motif keketusan, karang daun, karang gajah, dan ukiran pematangan pada kaki atau bagian bawah gapura dari bebatuan, serta hiasan tumbuh-tumbuhan menjalar dan tanaman teratai sebagai simbol kepercayaan dan adat istiadat Bali. Bangunan seperti angkul-angkul, dapur tradisional, dan Bale Saka Enam juga menampilkan ragam hias dan keseragaman sebagai ciri khas serta identitas Desa Penglipuran yang menjunjung nilai budaya leluhur dan filosofi Tri Hita Karana (keseimbangan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji bentuk dan filosofi dari ragam hias, tetapi menghadirkan pembaruan berupa penekanan pada hubungan antara pilihan material dan nilai simbolik yang terkandung di dalamnya. Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini penting untuk memahami bagaimana ragam hias tidak hanya berfungsi sebagai estetika dan simbol spiritual Masyarakat Desa Penglipuran, tetapi juga sebagai strategi pelestarian budaya material dan identitas arsitektur tradisional di tengah dinamika perubahan sosial dan perkembangan pariwisata.

2. KAJIAN PUSTAKA

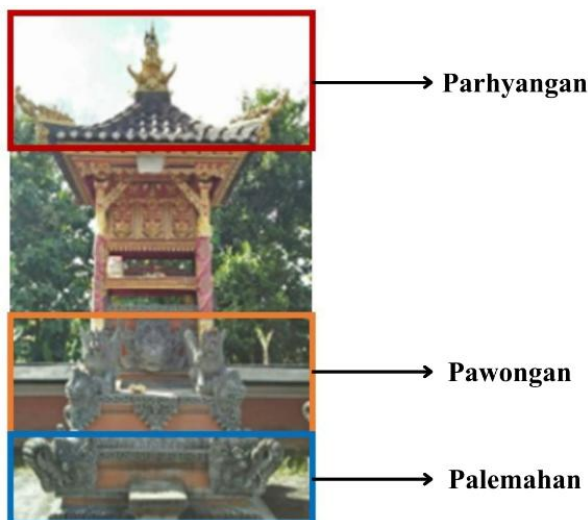
Wujud nilai keseimbangan dalam hubungan antara Tuhan, Manusia, dan alam memiliki implementasi yang kuat pada rumah tradisional. Rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berteduh, tetapi menjadi ruang yang mencerminkan cara masyarakat memandang alam, tradisi, dan keyakinan mereka. Ragam hias yang hadir pada setiap elemen bangunan bukan sekadar hiasan visual, melainkan sarana untuk menjaga dan mewariskan makna budaya yang sudah hidup sejak lama.

Untuk memahami keberadaan ragam hias sebagai bagian integral dari arsitektur tradisional Bali, khususnya di Desa Penglipuran, diperlukan

kajian yang mencakup pemahaman tentang konsep umum ragam hias di Indonesia, filosofi serta simbolismenya dalam budaya Bali, dan karakteristik penerapannya pada arsitektur tradisional Penglipuran yang masih lestari hingga kini.

2.1. Filosofi dan Simbolisme Ragam Hias Bali

Masyarakat Bali tidak lepas ikatannya dengan filosofis Tri Hita Karana, filosofis yang berakar kuat dari ajaran agama Hindu yang dianut masyarakat Bali. Konsep ini tumbuh dari nilai-nilai Veda dan kebudayaan Bali yang menekankan keseimbangan dan keharmonisan dalam hidup [7]. Ragam hias dalam arsitektur Bali memiliki keterkaitan erat dengan ajaran Hindu dan filosofi Tri Hita Karana, yaitu keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan (parhyangan), manusia dengan sesama (pawongan), dan manusia dengan alam (palemahan). Filosofi tersebut tercermin dalam setiap ornamen, ukiran, dan penempatan elemen bangunan tradisional. Hal itu dapat diamati pada Sanggah Rong Tiga (Gambar 2 memperlihatkan bentuk ukiran pada Sanggah Rong Tiga) yang menjelaskan bahwa setiap bentuk ukiran seperti patra punggel, karang asti, dan patra sari melambangkan perlindungan dan kesucian.



Gambar 2. Sanggah Rong Tiga
Sumber Gambar: Roosandriantini, 2020 [8]

Penempatan ornamen pada bagian atas bangunan dianggap sebagai simbol dunia dewa (swah loka), sementara bagian bawah melambangkan dunia manusia (bhur loka). Dengan demikian, filosofi ragam hias Bali tidak hanya memperindah bangunan, tetapi juga merepresentasikan struktur kosmologis dan nilai religius masyarakatnya [9]. Adapun makna ornamen atau ragam hias yang dapat dicermati pada Sanggah Rong Tiga tertera pada Tabel 1 di berikut ini.

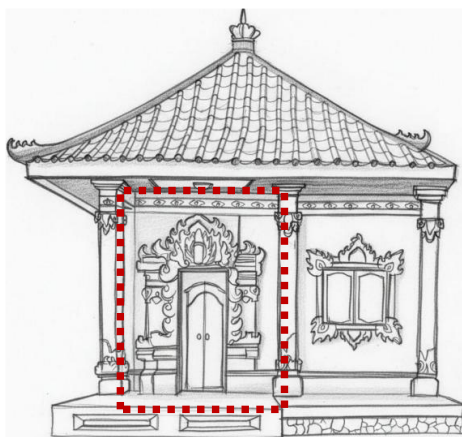
Tabel 1. Filosofi Ragam Hias

No.	Gambar dan Filosofi
1.	 Patra Punggel; Sumber Gambar: [10] Patra Punggel adalah ornamen tradisional yang mengambil bentuk dasar liking paku (daun pakis muda). <i>Punggel</i> sendiri berarti “terpancung” atau “terpotong”. Makna filosofisnya dijelaskan sebagai “menjaga keharmonisan ekosistem untuk ketahanan ekologi”, seperti daun yang ujungnya terpotong rapi.
2.	 Karang Asti; Sumber Gambar: [11] Kata Karang sendiri berarti “hiasan pada bagian sudut atau pinggir bangunan”, <i>Asti</i> (atau Gajah) berarti “gajah”. Ornamen ini dijelaskan memiliki makna sebagai lambang kekuatan. Penempatannya di bagian kaki (nista) bangunan melambangkan fungsinya sebagai penyangga atau penopang bumi/bangunan.
3.	 Patra Sari; Sumber Gambar: [12] Filosofi Patra Sari berpusat pada makna “Sari” (inti bunga), yang melambangkan puncak keindahan, kehidupan, dan kesuburan. Karena “sari” (bunga) adalah elemen inti dalam upacara (sarana persembahyangan), ornamen ini menjadi simbol kesucian, ketulusan, dan keikhlasan dalam beryadnya. Selain sebagai lambang estetika untuk memperindah bangunan, Patra Sari juga dimaknai sebagai inti atau esensi dari sebuah ciptaan.

Untuk memahami bagaimana nilai filosofis tersebut diwujudkan secara nyata dalam bentuk arsitektur, diperlukan pemahaman mengenai implementasi ragam hias dalam arsitektur tradisional Bali.

2.2. Implementasi Ragam Hias pada Arsitektur Desa Penglipuran

Desa Penglipuran di Kabupaten Bangli merupakan salah satu desa adat yang paling konsisten dalam mempertahankan nilai-nilai arsitektur tradisional Bali. Ragam hias yang digunakan di Penglipuran umumnya ditemukan pada elemen gerbang, pintu, dan bale (gambar 6 memperlihatkan ragam hias pada pintu rumah di Desa Penglipuran). Bentuk ornamen menggam-barkan motif flora dan fauna khas Bali, seperti bunga padma dan naga, yang berfungsi sebagai simbol kesucian dan perlindungan. Meskipun modernisasi mulai masuk melalui sektor pariwisata, masyarakat Penglipuran tetap mempertahankan bentuk ornamen dan material tradisional, seperti kayu dan batu padas, sesuai aturan adat. Selain itu, kearifan lokal menjadi faktor penting dalam menjaga keaslian ornamen di Penglipuran.



Gambar 3. Ragam Hias Pada Pintu Rumah Penglipuran
Sumber Gambar: KKL 2015 [13]

Masyarakat memandang ragam hias sebagai elemen estetis, juga sebagai warisan budaya yang memiliki nilai spiritual tinggi. Ragam hias berperan penting dalam memperkuat citra Penglipuran sebagai desa wisata budaya yang berkelanjutan, di mana estetika arsitektur berfungsi menjaga harmoni antara tradisi, lingkungan, dan pariwisata [14].

Implementasi ragam hias dalam arsitektur tradisional Bali tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai perwujudan nilai filosofis, kosmologis, dan religius yang mengatur tata bangunan secara menyeluruh. Penerapan ragam hias mengikuti aturan adat serta prinsip arsitektur tradisional Bali, sehingga penempatannya tidak bersifat bebas, melainkan disesuaikan dengan struktur bangunan, orientasi ruang, dan fungsi bangunan [1], [5]. Secara konseptual, penerapan

ragam hias mengacu pada prinsip Tri Angga, yaitu pembagian bangunan menjadi bagian kaki (nista), badan (madya), dan kepala (utama). Ragam hias pada bagian kaki bangunan umumnya berupa motif karang atau fauna yang melambangkan kekuatan dan fungsi penopang, sedangkan ornamen pada bagian badan berperan mempertegas fungsi ruang dan identitas sosial. Sementara itu, ragam hias pada bagian atas bangunan merepresentasikan kesucian serta hubungan manusia dengan dunia spiritual [9].

Implementasi ragam hias juga dipengaruhi oleh fungsi bangunan dan tingkat kesakralan ruang. Bangunan dengan fungsi religius memiliki ragam hias yang lebih kompleks dan simbolis, sedangkan bangunan hunian menerapkan ornamen secara lebih sederhana namun tetap sarat makna filosofis. Hal ini menunjukkan bahwa ragam hias berfungsi sebagai media komunikasi visual yang merepresentasikan nilai budaya dan spiritual masyarakat Bali [7]. Dari segi material, ragam hias tradisional Bali umumnya diterapkan menggunakan bahan alami seperti kayu dan batu padas dengan teknik pahat manual. Pemilihan material tersebut tidak hanya mempertimbangkan aspek visual, tetapi juga nilai simbolik dan keberlanjutan lingkungan. Dalam konteks Desa Penglipuran, implementasi ragam hias dilakukan secara konsisten pada elemen bangunan seperti angkul-angkul, pintu, dan bale, sehingga memperkuat identitas kolektif desa serta mendukung pelestarian arsitektur tradisional Bali di tengah perkembangan pariwisata [14].

3. METODOLOGI

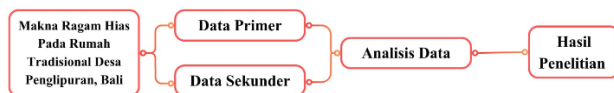
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif [15] dan komparatif [16] dengan membandingkan informasi yang berasal dari beragam sumber pustaka dan informasi grafis lainnya, pada fokus yang dibandingkan dengan melakukan pengamatan kondisi eksisting di lapangan. Dalam studi ini, proses pengamatan dilakukan terhadap bentuk, pola, fungsi, dan penempatan ragam hias yang terdapat pada elemen-elemen arsitektur rumah adat tradisional di Desa Penglipuran, Bali.

Langkah awal dilakukan melalui studi literatur mengenai konsep estetika tradisional Bali, filosofi simbolik dalam arsitektur tradisional, serta referensi mengenai ragam hias dan ornamen pada bangunan tradisional. Studi ini menjadi dasar dalam memahami makna serta konteks budaya Bali yang melatarbelakangi penerapan ornamen pada rumah adat Penglipuran.

Selanjutnya, pengamatan lapangan dilakukan dengan mendokumentasikan secara visual bentuk dan posisi ornamen pada elemen bangunan seperti angkul-angkul, tiang, dinding, pintu, dan ukiran kayu

atau batu. Observasi ini juga mencatat keterkaitan antara ornamen dengan fungsi ruang, orientasi bangunan, serta nilai-nilai simbolik yang dipercaya masyarakat setempat. Serta dilakukan wawancara mendalam dengan tokoh adat berpengaruh di Desa Penglipuran dan pengrajin ukir guna menggali pemahaman lokal terkait fungsi dan makna simbolik dari ornamen terkait.

Hasil dari pengumpulan data pustaka dan lapangan kemudian diolah melalui proses identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi untuk menemukan pola penerapan serta makna dari ragam hias tersebut. Temuan akhir disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang dilengkapi dengan dokumentasi foto, sketsa, dan diagram visual agar dapat menggambarkan secara utuh karakteristik dan nilai estetika ragam hias pada rumah adat tradisional Desa Penglipuran. [17] [18]. Skema alur penelitian seperti disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Skema Penelitian
Sumber Gambar: Dokumentasi, 2026

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini merupakan gabungan antara data observasi lapangan dan membandingkan informasi yang didapatkan dari data studi literatur. Dari segi ornamen, rumah-rumah di Penglipuran menampilkan motif tumbuhan, binatang, dan manusia. Motif tumbuhan digarap secara alami motif binatang seperti burung, singa, dan gajah diolah dalam bentuk aslinya, sedangkan motif manusia berupa tokoh wayang sering diukir pada pintu dan jendela sebagai bagian dari estetika arsitektur Bali.

Kami melakukan penelitian untuk melengkapi hasil dan pembahasannya. Kami menemukan fakta bahwa, di Desa Penglipuran ternyata sudah terpengaruh oleh modernisasi dan mayoritas penduduk Desa Penglipuran merupakan imigran Bayung Gedhe yang sudah tidak menggunakan kepercayaan pada kasta sosial.

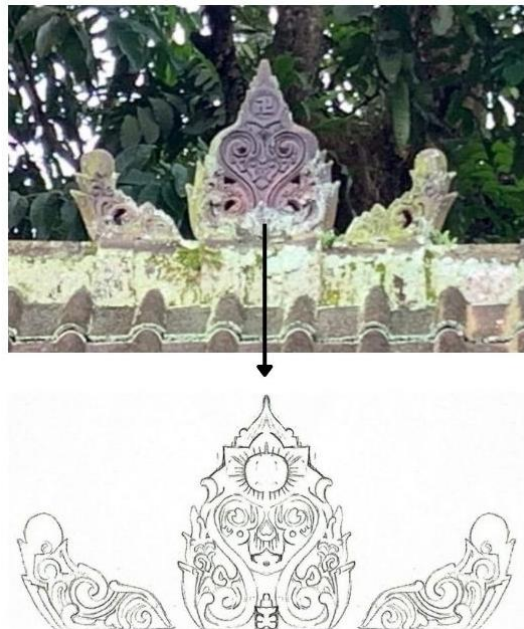
Ornamen khas seperti Patra Punggel, Karang Asti, dan Patra Sari tidak sekadar memperindah tampilan rumah, melainkan menjadi simbol keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam, sejalan dengan ajaran Tri Hita Karana. Analisis mendalam dilakukan terhadap tiga jenis ragam hias utama yang ditemukan pada elemen bangunan. Berikut adalah interpretasi makna berdasarkan bentuk dan penempatannya. Ornamen Karang Asti mengambil bentuk visual gajah (asti). Dalam pengaplikasiannya, ornamen ini ditempatkan pada bagian kaki atau dasar bangunan (nista). Secara filosofis, gajah diasosiasikan dengan kekuatan fisik

yang besar. Oleh karena itu, penempatan Karang Asti di bagian bawah berfungsi sebagai simbol penyangga atau penopang yang kokoh bagi bangunan dan alam semesta (bumi).



Gambar 5. Karang Asti
Sumber Gambar: Dokumentasi, 2026.

Setiap jenis tumbuhan yang dijadikan inspirasi biasanya dipilih berdasarkan lingkungan tempat motif itu lahir mulai dari kondisi alam, kehidupan sosial, hingga kepercayaan yang berkembang pada masa tersebut.



Gambar 6. Patra Punggel
Sumber Gambar: Dokumentasi, 2026.

Patra Punggel merupakan ornamen yang terinspirasi dari bentuk tumbuhan paku atau pakis muda (liking paku) dengan ujung yang terpotong

(punggel). Makna simbolik di balik bentuk "terpotong" ini berkaitan dengan upaya menjaga keharmonisan ekosistem. Hal ini merepresentasikan ketahanan ekologi, di mana pemanfaatan alam dilakukan secukupnya (terpotong rapi) untuk menjaga keseimbangan lingkungan.

Ornamen Patra Sari memvisualisasikan inti atau sari dari bunga. Dalam konsep Hindu Bali, bunga adalah sarana esensial dalam persembahyangan (upakara). Oleh karena itu, ornamen ini melambangkan puncak keindahan, kesuburan, dan kehidupan. Kehadirannya pada bangunan dimaknai sebagai simbol kesucian hati, ketulusan, dan keikhlasan manusia dalam melakukan yadnya (pengorbanan suci) kepada Tuhan.



Gambar 7. Patra Sari
Sumber Gambar: Dokumentasi, 2026.

Berdasarkan data studi literatur, penerapan ragam hias di Desa Penglipuran merupakan manifestasi nyata dari falsafah Tri Hita Karana, yaitu keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan (Parhyangan), manusia dengan sesama (Pawongan), dan manusia dengan alam (Palemahan). Hal ini tercermin dalam pembagian vertikal bangunan (Tri Angga). Penempatan ornamen pada bagian atas bangunan merepresentasikan dunia dewa (Swah Loka), sedangkan bagian bawah merepresentasikan dunia manusia dan alam bawah (Bhur Loka).

Hasil observasi penelitian menunjukkan adanya perbedaan dalam pemaknaan kosmologi ini. Pengaruh imigran Bayung Gedhe membuat masyarakat meyakini bahwa penempatan ornamen terbagi ke dalam tiga bagian dengan susunan tertentu: bagian atas melambangkan dunia para dewa (Swah Loka), bagian tengah merepresentasikan hubungan antarmanusia (Bwah Loka), dan bagian bawah menggambarkan hubungan manusia dengan alam (Bhur Loka).

Selain itu, terdapat penemuan lain dari observasi yaitu penempatan berdasarkan pengaruh imigran Bayung Gedhe (dimana bagian bawah sebagai simbol Bhur Loka, tengah Bwah Loka, dan atas Swah Loka) tersebut pada kenyataannya tidak terlalu diterapkan secara ketat di Desa Penglipuran. Justru, pemakaian ukiran atau ragam hias pada rumah tinggal di Desa Penglipuran saat ini lebih dominan berdasarkan kemampuan finansial dari pemilik rumah tersebut.

Keberadaan motif flora seperti Patra Punggel dan Patra Sari menunjukkan penghormatan terhadap alam (Palemahan), sementara penggunaan simbol suci pada tempat ibadah memperkuat hubungan dengan Tuhan (Parahyangan). Dengan demikian, ragam hias di Penglipuran berfungsi ganda: sebagai elemen estetika visual dan sebagai media komunikasi spiritual yang memperkuat identitas desa sebagai warisan budaya yang berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di Desa Penglipuran, dapat disimpulkan bahwa ragam hias pada arsitektur tradisional Bali memiliki peran ganda, yakni sebagai elemen estetika dan simbol filosofis. Namun, dinamika sosial budaya di desa ini menunjukkan adanya pergeseran makna akibat pengaruh sejarah dan modernisasi. Mayoritas penduduk Desa Penglipuran yang merupakan imigran dari Bayung Gedhe membawa pengaruh tersendiri, di mana sistem kepercayaan pada kasta sosial tidak lagi diterapkan secara ketat dalam struktur kemasyarakatan mereka.

Pengaruh latar belakang masyarakat ini juga berdampak pada interpretasi struktur kosmologis (Tri Angga) dalam arsitektur hunian. Berbeda dengan pakem umum, masyarakat setempat memaknai pembagian ruang dengan susunan: bagian atas sebagai simbol dunia dewa (Bhur Loka), bagian tengah sebagai lambang hubungan antar manusia (Bwah Loka), dan bagian bawah melambangkan hubungan manusia dengan alam (Swah Loka).

Meskipun konsep kosmologis tersebut ada dalam sistem kepercayaan mereka, temuan di lapangan menunjukkan bahwa aturan penempatan ini tidak diterapkan secara mutlak dalam pembangunan rumah tinggal saat ini. Faktor kemampuan finansial pemilik rumah menjadi penentu yang lebih dominan dibandingkan aturan adat yang kaku yaitu semakin tinggi kemampuan ekonomi pemilik, semakin kompleks dan dominan penggunaan ragam hias pada bangunan rumah mereka.

Secara spesifik, motif-motif seperti Karang Asti (penopang/kekuatan), Patra Punggel (keharmonisan ekologi), dan Patra Sari (kesucian/inti kehidupan) tetap hadir sebagai identitas visual. Namun, keberadaannya kini tidak hanya merepresentasikan nilai spiritual dan kearifan lokal semata, melainkan juga menjadi penanda adaptasi budaya masyarakat Penglipuran di tengah arus modernisasi, di mana nilai estetika dan status ekonomi berjalan beriringan dengan pelestarian tradisi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu selama proses

penyusunan penelitian ini. Terkhusus kepada dosen-dosen arsitektur yang telah berperan penting untuk membimbing, memberi masukan, serta mendukung sepenuhnya proses penulisan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada tokoh adat serta seluruh narasumber dari Desa Penglipuran atas wawasan dan ketersediaan waktu serta kelengkapan data yang diberikan, khususnya dalam makna ornamen dan ragam hias rumah adat di Desa Penglipuran.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Nicolaas Johannes Krom, "Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi," 2017.
- [2] L. E. Prasetya, W. Dewanto, And K. K. Lestari, "Makna Dan Filosofi Ragam Hias Rumah Tradisional Minangkabau Di Nagari Sumpur Batipuh Selatan Tanah Datar Kata Kunci: Ornamen Rumah, Ragam Hias, Rumah Tradisional Minangkabau," *Rustic J. Arsit.*, Vol. 3, Pp. 73–87, 2023, [Online]. Available: <http://Ojs.Itb-Ad.Ac.Id/Index.Php/RUSTIC>
- [3] D. Gusti Ayu, M. D. Angendari, And N. K. Widiartini, "Perkembangan Ragam Hias Kain Tenun Endek Lukis Di Pertenunan Endek Gurita, Kabupaten Klungkung," *J. Pendidik. Teknol. Dan Kejuru.*, Vol. 20, No. 2, Pp. 115–125, 2023, Doi: 10.23887/Jptkundiksha.V20i2.65660.
- [4] Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, "Tugu Golong Gilig, Simbol Persatuan Raja Dan Rakyat," Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. [Online]. Available: <https://Www.Kratonjogja.Id/Tata-Rakiting/11-Tugu-Golong-Gilig-Simbol-Persatuan-Raja-Dan-Rakyat/>
- [5] W. D. L. E. Prasetya, "Re-Emphasize Urban Linkage Continuity As An Effort For Conservating Panggung Krapyak Yogyakarta." [Online]. Available: <https://123dok.Com/Document/Myjqp6ql-Proceedings-International-Seminar-Knowledge-City-Spirit-Character-Manifestation.Html>.
- [6] P. Village, "Un-Tourism Best Tourism Village 2023: Penglipuran Village's." Accessed: Nov. 10, 2025. [Online]. Available: <https://Penglipuran.Com/>
- [7] H. Hadiyanto, "'Tri Hita Karana' Life Ideology As A Cultural Identity Of Balinese Society Reflected In Elizabeth Gilbert's Eat Pray Love (Anthropological Approach In Literature)," Vol. 02026, 2022.
- [8] F. Y. M. Josephine Roosandriantini, "Penerapan Konsep Sosial Dan Behavior Setting Pada Rumah Adat Bali," *Atrium*, Pp. 167–186, 2020.
- [9] I. P. P. Suryadana, I. W. Mudra, And I. N. Suardina, "Kajian Bentuk, Filosofi Ornamen Dan Konstruksi Sanggah Rong Tiga Hindu Di Bali," *Hast. J. Kriya Dan Ind. Kreat.*, Vol. 1, No. 01, Pp. 8–17, 2021, Doi: 10.59997/Hastagina.V1i01.68.
- [10] "Patra Punggel." [Online]. Available: https://Id.Wiktionary.Org/Wiki/Berkas:Patra_Punggel-_Bale_Banjar_Ubud_Kelod.Jpg
- [11] A. D. H. & C. Center, "Karang Asti." [Online]. Available: <https://Www.Facebook.Com/Astondenpasar/Posts/Karang-Asti-Is-A-Typical-Balinese-Carved-Architectural-Motif-That-Depicts-An-Ele/1816128525156781/>
- [12] "Patra Sari." [Online]. Available: https://Dictionary.Basabali.Org/Patra_Saria
- [13] KKL 2015, "Arsitektur UNILA: Perancangan Arsitektur - Desa Penglipuran," Blogspot. [Online]. Available: <https://Architectureunila.Blogspot.Com/2016/06/1perancangan-Arsitektur-Desa-Penglipuran.Html?M=1>
- [14] M. A. Pratiwi And R. Wikantiyoso, "Local Wisdom As Cultural Resilience On Tourism Activities," *Local Wisdom Sci. Online J.*, Vol. 14, No. 1, Pp. 95–105, 2022.
- [15] O. A. K. S. Iyus Jayusman, "Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang Aktivitas Belajar Mahasiswa Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Edmodo Dalam Pembelajaran Sejarah," Vol. 7, No. 1, Pp. 13–20, 2020, [Online]. Available: <https://Jurnal.Unigal.Ac.Id/Index.Php/Artefak>
- [16] Febrian, "Studi Komparatif Perbandingan Aspek Penelitian Tentang Kajian Penjurubahasaan Hukum Di Indonesia Dan Luar Negeri," Vol. 3, No. 2, Pp. 132–140, 2023.
- [17] I. W. Runa, I. N. Warnata, And N. P. R. P. Anasta Putri, "Conservation Of Cultural Heritage Architecture And Development Of Tourism In Denpasar, Bali," *J. Archit. Res. Educ.*, Vol. 1, No. 2, P. 99, 2020, Doi: 10.17509/Jare.V1i2.22298.
- [18] P. N. Indirahajeng And D. T. Widyastuti, "Architectural Physical And Spatial Characteristics Of Chinatown Shop Houses In Singaraja City, Bali," *Archit. Res. J.*, Vol. 3, No. 1, Pp. 27–33, 2023, Doi: 10.22225/Arj.3.1.2023.27-33.